

Edukasi Partisipatif Pencegahan Stunting dan Wasting untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Balita di Desa Rumpet, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh

Sri Intan Rahayuningsih^{*1}, Inda Mariana², Anita Tiara³, Nenty Septiana⁴, Nevi Hasrati Nizami⁵

1,2,3,4,5Bagian keperawatan Anak, Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala, Indonesia

*e-mail: sriintan@usk.ac.id¹

Abstrak

Stunting dan wasting merupakan masalah berisiko tinggi terjadi pada balita di Desa Rumpet Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. kurangnya tingkat pengetahuan dan kesadaran ibu balita tentang stunting dan wasting serta terbatasnya monitoring terhadap pertumbuhan balita, dapat menjadi penyebab risiko ini meningkat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran melakukan monitoring pertumbuhan anak, serta mendorong perilaku kunjungan posyandu secara rutin. Metode yang digunakan mencakup pra kegiatan (observasi dan pre-test), kegiatan inti (edukasi partisipatif dengan audiovisual, diskusi dan simulasi kasus), serta pasca kegiatan (post-test dan wawancara reflektif). Sasaran kegiatan adalah 27 ibu balita. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kategori baik dari 37 % menjadi 59 %. Kegiatan memberikan dampak positif berupa perubahan perilaku peningkatan minat kunjungan posyandu dan meningkatnya kesadaran untuk memantau pertumbuhan balita. Edukasi dan monitoring yang berkesinambungan sangat penting untuk upaya pencegahan stunting dan wasting.

Kata Kunci: Balita, Edukasi, Pencegahan, Stunting, Wasting

Abstract

Stunting and wasting are high-risk problems among toddlers in Rumpet Village, Aceh Besar Regency, Aceh Province. Lack of knowledge and awareness among mothers of children under five about stunting and wasting, as well as limited monitoring of their children's growth, can increase the risk of these problems. This community service activity aims to increase knowledge and awareness of monitoring child growth, as well as encourage regular visits to the integrated health service post (posyandu). The methods used included pre-activities (observation and pre-test), core activities (participatory education with audiovisual aids, discussions, and case simulations), and post-activities (post-test and reflective interviews). The target of the activity was 27 mothers of under-five children. The evaluation results showed an increase in knowledge from 37% to 59%. The activity had a positive impact in the form of behavioral changes, increased interest in visiting health posts, and increased awareness of the importance of monitoring the children's growth. Continuous education and monitoring are very important for efforts to prevent stunting and wasting.

Keywords: Education, Prevention, Stunting, Under-Five Children, Wasting

1. PENDAHULUAN

Stunting masih merupakan tantangan bagi provinsi Aceh karena angka prevalensinya yang masih jauh diatas target nasional dan angkanya melebihi ambang aman dari WHO (Sufri et al., 2023). Laporan Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2024 menunjukkan prevalensi anak sangat pendek pada balita di Provinsi Aceh sebesar 6,4 % dan balita dengan gizi kurang di Aceh sebesar 5,08 %, angka ini lebih tinggi dari kondisi nasional (Kemenkes RI, 2025). Cakupan balita gizi kurang yang terbanyak adalah kabupaten Aceh Besar (Dinas Kesehatan Provinsi Aceh, 2023). Hal ini menempatkan balita di Kabupaten Aceh Besar berisiko mengalami stunting dan wasting.

Desa Rumpet adalah salah satu desa yang berada di Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh. Desa Rumpet berlokasi strategis dan berdekatan dengan Universitas Syiah Kuala. Kondisi sosial budaya di desa Rumpet padat penduduk dan memiliki jumlah balita yang banyak, mayoritas penduduk bermata pencaharian di sektor pertanian, perternakan dan perdagangan. Desa ini dipilih karena memiliki potensi besar menjadi desa binaan yang hidup berdampingan dengan

institusi pengembangan ilmu pengetahuan dan manfaat hendaknya dirasakan oleh masyarakat sekitar (Hamka & Ibrahim, 2025). Selain itu desa ini memiliki kelompok balita yang sedang mengalami periode emas pertumbuhan dan perkembangan. Masa ini merupakan waktu yang tepat untuk intervensi gizi, stimulasi dan perawatan yang optimal akan berdampak pada kualitas kesehatan dan kecerdasan anak dimasa mendatang (Bommer et al., 2020).

Berdasarkan hasil observasi awal, permasalahan yang masih menjadi tantangan di desa Rumpet diantaranya kurangnya tingkat pengetahuan dan kesadaran ibu balita tentang stunting dan wasting, terbatasnya kunjungan Posyandu dan monitoring terhadap pertumbuhan balita, serta persepsi yang kurang tepat terhadap upaya pencegahan stunting dan wasting. Tinggi badan awalnya dianggap karena faktor keturunan saja, ternyata tinggi badan dapat diubah dengan asupan makanan yang bergizi. Kondisi sosial budaya menunjukkan keseharian masyarakat saling berinteraksi satu sama lain termasuk dalam menyebarkan informasi kesehatan. Kebiasaan terkait budaya untuk membawa anak ke pelayanan kesehatan hanya ketika sakit, perlahan-lahan perlu diubah karena ternyata upaya pencegahan membutuhkan biaya yang jauh lebih murah dibandingkan biaya untuk pengobatan. Melalui pendekatan yang melibatkan masyarakat, tim pengabdian berupaya mengubah cara pandang lama dan meningkatkan keinginan untuk kualitas hidup dan kesehatan yang lebih baik. Kondisi ini memerlukan intervensi edukatif dan kolaboratif yang melibatkan tenaga kesehatan, akademisi, kader posyandu dan tentunya masyarakat itu sendiri untuk sama-sama bergerak dalam meningkatkan kualitas kesehatan pada periode emas pertumbuhan anak (Olaboye et al., 2024).

Stunting merupakan sebutan bagi kondisi gagal tumbuh kronis yang terjadi pada anak dibawah lima tahun yang diukur menggunakan tinggi badan menurut umur anak dan kurang dari -2 standar deviasi. Stunting tidak sama dengan wasting. Wasting merupakan sebutan untuk kurus atau malnutrisi akut yang mencakup rendahnya berat badan menurut tinggi badan kurang dari -2 standar deviasi. Stunting dan wasting merupakan permasalahan kompleks yang multidimensi akibat kekurangan gizi, infeksi yang terjadi berulang, serta faktor lingkungan dan sosial ekonomi sejak masa kehamilan hingga usia balita (Mulyani et al., 2025). Dampak yang terjadi bisa menimbulkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang permanen dan sulit diperbaiki (Akbar et al., 2023). Oleh karena itu upaya pencegahan lebih efektif dan efisien dibandingkan menangani kasus stunting dan wasting yang sudah terjadi.

Upaya pencegahan stunting membutuhkan pemberdayaan oleh masyarakat, seperti yang disampaikan dalam teori pemberdayaan masyarakat yang menyebutkan bahwa strategi perubahan sosial dalam komunitas perlu direncanakan untuk mengatasi masalah atau memenuhi kebutuhan masyarakat sehingga masyarakat dapat bergerak secara mandiri. Dalam implementasi prosesnya, pemberdayaan masyarakat juga menjadi pelajaran bagi masyarakat agar mereka dapat lebih mandiri dalam melaksanakan upaya untuk meningkatkan kualitas hidup mereka (Oktarina et al., 2022). Partisipasi masyarakat akan menciptakan komunitas yang tangguh dan mandiri, serta mampu mengenali masalah kesehatan di pedesaan (Kenny et al., 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui edukasi dapat terjadi perubahan dalam cara pandang seseorang serta memotivasi untuk melakukan perubahan perilaku. Pada model perilaku terpadu terdapat beberapa hal yang mempengaruhi tindakan individu yaitu penguasaan pengetahuan dan keterampilan, perilaku kebiasaan, batasan lingkungan, dan manfaat yang dirasakan dari perilaku tersebut. Oleh karenanya pemberian edukasi merupakan pintu gerbang dari dimulainya perubahan perilaku yang diharapkan (Noviana et al., 2025).

Pemberian edukasi secara tepat dapat meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap yang lebih positif, serta menumbuhkan kesadaran individu akan pentingnya melakukan suatu tindakan yang meningkatkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan (Teixeira et al., 2020). Edukasi dan diskusi menjadi pendekatan yang sesuai tanpa terkesan menggurui dan cukup efektif dalam pembelajaran orang dewasa dalam menumbuhkan kesadaran kolektif. Melalui edukasi, seseorang dapat memperoleh informasi baru, serta mengalami proses kognitif dan afektif yang mendorong munculnya motivasi intrinsik dan bertindak sesuai dengan informasi yang diterimanya. hal ini sesuai dengan teori pembelajaran yang mengaitkan perubahan perilaku terjadi sebagai akibat dari terbentuknya pemahaman baru setelah seseorang mendapatkan edukasi atau informasi yang relevan (Firmansyah & Saepuloh, 2022). Dengan demikian, edukasi memiliki peran strategis

dalam upaya pemberdayaan masyarakat mengatasi masalah kesehatan, termasuk dalam melakukan pencegahan stunting dan wasting.

Selain edukasi, kunjungan rutin ke Posyandu dan monitoring pertumbuhan anak merupakan langkah strategis untuk mendeteksi dini gangguan gizi pada balita sebagai upaya pencegahan stunting dan wasting (Prihanggara & Handini, 2025). Efektivitas program tersebut dapat meningkat jika disertai dengan komunikasi dan kerjasama antar lembaga, baik Posyandu, Puskesmas, pemerintah desa maupun dinas lintas sektor seperti penyediaan air bersih, sanitasi yang layak serta ketahanan pangan (Permatasari et al., 2023). Integrasi program dan pendekatan kolaboratif terbukti efektif untuk mencitakan sinergitas antar lembaga dalam upaya pencegahan masalah gizi pada anak serta menurunkan prevalensi stunting dan wasting di berbagai wilayah Indonesia (Rusdianti et al., 2025). Kegiatan ini diperkuat dengan institusi pelaksana pengabdian pada masyarakat yang merupakan bagian dari peran akademisi (dosen) sebagai edukator dalam menyampaikan informasi, membangun kemitraan dengan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran kolektif, mendorong perubahan perilaku, serta partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas kesehatan anak (Goi et al., 2025).

Berdasarkan kajian awal, maka dirancang kegiatan pengabdian masyarakat untuk menjawab permasalahan yang ada di masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, meningkatkan kesadaran melakukan monitoring pertumbuhan anak, serta mendorong perilaku kunjungan posyandu secara rutin. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan menjadi langkah strategis dan memberikan dampak positif baik jangka pendek maupun jangka panjang dalam upaya pencegahan stunting dan wasting pada balita.

2. METODE

2.1. Lokasi dan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Desa Rumpet, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Desa ini merupakan wilayah dengan penduduk bermata pencaharian di sektor pertanian, perternakan dan perdagangan. Lokasi ini dipilih karena observasi awal menunjukkan banyaknya jumlah balita yang merupakan kelompok risiko terhadap stunting dan wasting. Desa tersebut juga berada di wilayah Kabupaten Aceh Besar yang masing memiliki angka stunting yang tinggi. Sasaran kegiatan adalah 27 Ibu yang memiliki anak balita yang dipilih secara *purposive sampling*. Adapun kriteria pemilihannya yaitu ibu yang memiliki anak balita, mampu membaca dan menulis, serta menyatakan bersedia untuk turut serta dalam seluruh rangkaian kegiatan dari awal hingga selesai.

2.2. Mitra dan masalah yang dihadapi

Mitra kegiatan ini adalah masyarakat Desa Rumpet Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Adapun permasalahan utama yang dihadapi diantaranya yaitu kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang stunting dan wasting, terbatasnya monitoring terhadap pertumbuhan balita, persepsi yang kurang tepat terhadap pencegahan stunting dan wasting, serta minimnya kegiatan edukasi kesehatan yang berkesinambungan.

2.3. Tahapan kegiatan

Kegiatan edukasi dilaksanakan pada hari Rabu, 24 September 2025 pukul 13.00 – 16.00 WIB. Proses edukasi dilakukan melalui pendekatan edukasi partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif terutama ibu-ibu yang memiliki anak balita. Metode edukasi partisipatif dipilih karena dalam pelaksanaan kegiatan ibu-ibu balita terlibat secara aktif, belajar dari pengalaman yang dirasakan, adanya interaksi dan bertukar pikiran, serta fokus pada pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari ibu dalam mengasuh anak balitanya agar terhindar dari kondisi stunting dan wasting. Kegiatan pengabdian masyarakat terdiri dari beberapa rangkaian acara meiputi pembukaan, perkenalan dengan tim pengabdi, pengisian

pretest, sesi edukasi, skenario simulasi kasus, diskusi, post test dan ramah tamah. Adapun tahapan kegiatan yang dilakukan dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

2.3.1. Observasi

Sebelum memulai kegiatan, dilakukan persiapan awal melalui koordinasi dengan pihak Puskesmas dua minggu sebelum kegiatan. Setelah mendapatkan persetujuan, pengabdi berkoordinasi dengan pihak desa dan kader Posyandu mengenai rencana kegiatan serta persiapan yang dibutuhkan. Pada tahap ini, dilakukan observasi untuk mengetahui permasalahan kondisi gizi anak yang ada di desa. Perolehan data juga diperkuat dengan wawancara kepada tokoh masyarakat dan kader kesehatan untuk melihat permasalahan lebih spesifik dan menggali informasi yang nyata. Selanjutnya koordinasi dilakukan untuk memastikan tanggal dan tempat pelaksanaan kegiatan, waktunya serta sasaran peserta yang akan hadir. Pengabdi juga meminta bantuan kepada kader untuk menginformasikan kepada ibu-ibu balita mengenai informasi kegiatan sebelum hari pelaksanaannya.

2.3.2. Pre-test

Sebelum kegiatan edukasi dimulai, peserta terlebih dahulu dilakukan penilaian sederhana melalui pre-test. Tujuan pelaksanaan pre-test untuk mengukur sejauh mana pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan stunting dan wasting. Pertanyaan dalam pre-test disusun dengan dengan sederhana dan jelas, menggunakan bahasa masyarakat awam, menghindari bahasa medis agar tidak menimbulkan kebingungan dari peserta. Pertanyaan dalam pre-test berjumlah sepuluh butir berbentuk kuesioner yang menggunakan pilihan jawaban benar dan salah. Isi pertanyaan yang diajukan mengenai definisi stunting dan wasting, penyebab, tanda, dampak, dan upaya pencegahannya. Terdapat 7 pernyataan positif yaitu nomor 1, 2, 4, 6, 7, 8 dan 10, serta 3 pernyataan negatif yaitu nomor 3, 5, dan 9. Skoring yang diberikan untuk pernyataan positif jika menjawab benar = 1, jika menjawab salah = 0, dan skor sebaliknya pada pernyataan negatif. Evaluasi pada tahap pre-test ini menjadi dasar bagi tim pelaksana untuk menyesuaikan penyampaian materi agar tepat sasaran dan lebih efektif.

2.3.3. Edukasi

Kegiatan edukasi yang dilakukan berlangsung selama 40 menit dengan sasaran ibu-ibu peserta Posyandu yang memiliki anak balita di desa Rumpet. Kader Posyandu juga turut hadir mendampingi ibu-ibu selama kegiatan. Kegiatan dimulai dengan *brainstorming* mengenai arti stunting dan wasting serta pengalaman sebelumnya mendengar istilah tersebut. Teknik ini dilakukan untuk apersepsi diawal pertemuan edukasi guna menggali *prior knowledge* dan memudahkan pemateri memahami karakteristik peserta edukasi serta meningkatkan kefektifan komunikasi dua arah. Edukasi pencegahan stunting dan wasting yang diberikan meliputi pengertian stunting, hal yang menyebabkan stunting, ciri anak stunting, dampak stunting, cara pencegahan, penilaian pertumbuhan tinggi badan sesuai umur, peran keluarga dalam upaya pencegahan stunting. Edukasi pencegahan wasting meliputi pengertian wasting, padangan yang salah tentang wasting, penyebab terjadi wasting, tanda dan gejala wasting, dampaknya, penilaian pertumbuhan berat badan sesuai tinggi badan, dan upaya pencegahan wasting. Pengabdi telah menyiapkan materi edukasi menggunakan audiovisual power point yang menarik dengan warna cerah dan gambar yang sesuai dengan tema yang dibicarakan. Hal ini akan mendorong peserta untuk lebih fokus, perhatian dan tertarik melihat materi yang ditampilkan.

2.3.4. Simulasi

Pemberian edukasi diperkuat dengan memberikan skenario kasus untuk mensimulasi pengenalan ciri anak stunting dan wasting serta mengenali grafik pertumbuhan yang digunakan dalam memonitor pertumbuhan anak. Simulasi ini berlangsung selama 30 menit. Grafik pertumbuhan yang digunakan sama dengan grafik pertumbuhan yang tersedia di buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak) sehingga diharapkan ibu-ibu merasa tidak asing karena buku KIA tersebut selalu dibawa saat pergi kunjungan ke Posyandu. Pemahaman mengenai ciri

pertumbuhan anak tersebut akan membantu meningkatkan kesadaran peserta untuk mengenali apakah anaknya atau anak lainnya mengalami masalah gizi atau tidak. Simulasi skenario grafik pertumbuhan digunakan agar ibu-ibu memahami dan turut terlibat dalam memonitor pertumbuhan anaknya. Melalui skenario kasus yang ditampilkan, ibu-ibu sama-sama belajar dalam melakukan penilaian awal dan memahami isi grafik pertumbuhan sesuai jenis kelamin anak, serta pertumbuhan anak dalam batas normal, mengalami masalah gizi stunting maupun wasting.

2.3.5. Diskusi

Setelah kegiatan edukasi dan simulasi selesai, peserta diberikan waktu istirahat selama 10 menit dan dibagikan snack. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan diskusi interaktif selama 30 menit untuk mengevaluasi pemahaman materi, menggali permasalahan atau hal yang belum dimengerti serta mendiskusikan solusi yang dapat diterapkan. Ibu-ibu diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai materi edukasi dan simulasi, dipersilahkan untuk berbagai pengalaman serta menanggapi pertanyaan yang diajukan selama diskusi. Ibu-ibu juga diajak memberikan pendapat mengenai solusi apa yang mungkin dilakukan agar balita di desa Rumpet tidak terjadi stunting dan wasting.

2.3.6. Post-test

Setelah seluruh tahapan kegiatan berakhir, selanjutnya pengabdian memberikan kuesioner post-test untuk mengukur pengetahuan dan menilai perubahan pengetahuan setelah pemberian edukasi dan simulasi skenario kasus. Isi kuesioner dan pemberian skoring saat post-test sama dengan kuesioner saat pre-test, namun diberikan kode yang berbeda agar tidak tertukar saat pengolahan data. Selanjutnya leaflet diserahkan untuk bahan bacaan dan mengingat kembali materi edukasi yang diberikan.

2.3.7. Evaluasi dan wawancara reflektif

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengukur pencapaian tujuan kegiatan pengabdian masyarakat secara kuantitatif dan kualitatif meliputi pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku. Evaluasi pengetahuan berupa perbandingan nilai pre-test dan nilai post-test. Evaluasi perilaku dilakukan melalui wawancara reflektif yang dilakukan untuk memperkuat penilaian pasca kegiatan, menilai perubahan sikap dan komitmen menerapkan upaya pencegahan stunting dan wasting. Perubahan perilaku diobservasi untuk melihat tindakan nyata dari komitmen dan refleksi antusiasme ibu-ibu yang memiliki balita untuk hadir ke Posyandu bulan berikutnya serta memonitor pertumbuhan anaknya yang dicatat dibuku KIA. Pendekatan ini dilakukan dengan memfokuskan pada pemberdayaan masyarakat, bukan hanya menyampaikan informasi satu arah, sehingga diharapkan menumbuhkan kesadaran bersama dalam masyarakat untuk saling menjaga dan berupaya mencegah stunting dan wasting secara berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dengan memberikan edukasi dalam bentuk edukasi partisipatif sehingga adanya keterlibatan masyarakat di desa Rumpet dalam proses belajar dan membuat keputusan atau komitmen untuk mengatasi atau mencegah permasalahan yang ada di masyarakat. Permasalahan yang dihadapi diantaranya rendahnya tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang stunting dan wasting, terbatasnya monitoring terhadap pertumbuhan balita, serta persepsi yang kurang tepat terhadap pencegahan stunting dan wasting. Edukasi partisipatif yang diberikan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terutama ibu-ibu yang memiliki balita guna mencegah stunting dan wasting, serta keterlibatan ibu-ibu untuk rutin membawa anaknya memeriksa pertumbuhan di Posyandu. Tujuan kegiatan edukasi partisipatif ini untuk mencapai tujuan hidup sehat dengan cara mempengaruhi perilaku kehidupan masyarakat baik secara individu maupun berkelompok dengan menyampaikan informasi kesehatan serta mencari solusi bersama.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di mushalla Desa Rumpet. Selain sebagai tempat ibadah, mushalla ini sering digunakan untuk pertemuan masyarakat dan dilengkapi dengan fasilitas yang memadai seperti sumber listrik, pengeras suara, ruangan yang luas, sirkulasi udara yang nyaman dan dekat dengan pemukiman penduduk. Pemilihan tempat yang nyaman dan representatif menjadi pertimbangan untuk keberhasilan kegiatan. Kegiatan pengabdian diikuti oleh 27 Ibu yang memiliki balita. Kegiatan edukasi partisipatif diawali dengan pembukaan, perkenalan dengan tim pengabdi, pengisian pre-test, sesi edukasi, skenario simulasi kasus, diskusi, dan post-test. Berdasarkan gambar 1, terlihat suasana kegiatan pembukaan kegiatan yang dilakukan dan dihadiri oleh kader Posyandu dan peserta ibu-ibu dari anak balita. Pengabdi memperkenalkan diri, dan menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan, selanjutnya meminta kesediaan dari ibu-ibu untuk mengikuti kegiatan hingga selesai. Pembukaan kegiatan juga diisi dengan sambutan kader Posyandu sebagai bentuk dukungan dan kerjasama terhadap pelaksanaan program tersebut. Hasil ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa intervensi edukasi berbasis komunitas akan efektif meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu dalam upaya menurunkan risiko stunting dan wasting pada balita di Indonesia (Chabibah & Agustina, 2023).

Sebelum memulai kegiatan edukasi, dilakukan pre-test untuk mengukur pengetahuan peserta sebelum pelaksanaan kegiatan. Pengabdi menjelaskan jumlah pertanyaan dan tata cara pengisian jawaban. selanjutnya tiap peserta dibagikan lembar kuesioner pre-test dan alat tulis untuk mengisi. Peserta diberikan waktu selama 15 menit untuk mengisi pre-test yang terdiri dari 10 butir pernyataan dengan dua pilihan jawaban benar dan salah. Setelah pre-test selesai, pengabdi kemudian menyampaikan edukasi. Saat brainstorming, ibu-ibu dapat menyebutkan stunting sama artinya dengan anak pendek, tapi wasting belum dipahami. *Prior knowledge* ini digunakan pemateri untuk mengetahui sedalam mana pembahasan yang dibutuhkan masyarakat dalam sesi edukasi. Materi edukasi disampaikan dengan metode ceramah interaktif menggunakan materi audiovisual seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2. Power point dirancang dengan menarik dan warna cerah, menggunakan ukuran huruf yang mudah dibaca dari jauh. Selama edukasi, peserta tampak tenang dan serius mendengarkan penjelasan. Hasil tinjauan sistematis menunjukkan dalam pemberian edukasi, efektivitas terbesar untuk peningkatan pengetahuan sebesar 70% adalah dengan cara edukasi melalui media audiovisual dan metode ceramah serta diskusi (Vinci et al., 2022).



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan



Gambar 2. Pemberian edukasi

Materi edukasi pencegahan stunting dan wasting yang diberikan meliputi pengertian stunting, hal yang menyebabkan stunting, ciri anak stunting, dampak stunting, cara pencegahan, penilaian pertumbuhan tinggi badan sesuai umur, peran keluarga dalam upaya pencegahan stunting. Edukasi pencegahan wasting meliputi pengertian wasting, padangan yang salah tentang wasting, penyebab terjadi wasting, tanda dan gejala wasting, dampaknya, penilaian pertumbuhan berat badan sesuai tinggi badan, dan upaya pencegahan wasting. Untuk menjaga situasi belajar aktif yang kondusif, pengabdi juga membawa alat permainan yang edukatif, sehingga anak balita yang ikut ibunya ke lokasi acara dapat bermain, tidak bosan, tidak rewel, dan orang tuanya bisa fokus mengikuti kegiatan hingga selesai, seperti yang ditunjukkan pada gambar 3. Dengan demikian ibu-ibu peserta dapat konsentrasi pada kegiatan dan tetap merasa aman karena dapat mengawasi anaknya bermain di lokasi yang sama dengan kegiatan.

Untuk memperkuat pemahaman ibu-ibu diberikan skenario kasus yang menampilkan ciri anak stunting dan wasting serta grafik pertumbuhan anak yang juga tercantum pada buku KIA. Penilaian stunting balita menggunakan grafik pertumbuhan tinggi badan menurut umur yang tersedia dua jenis yaitu untuk anak perempuan berwarna merah mudah dan anak laki-laki berwarna biru. Penilaian wasting balita menggunakan grafik berat badan menurut tinggi badan yang juga tersedia dalam dua jenis yaitu untuk anak Perempuan berwarna merah mudah dan anak laki-laki berwarna biru. Peserta tampak serius memperhatikan cara penilaian dan makna garis serta angka yang ada pada grafik pertumbuhan, seperti yang ditunjukkan pada gambar 4.



Gambar 3. Permainan edukatif balita



Gambar 4. Simulasi skenario kasus

Selama sesi diskusi berlangsung, peserta tampak antusias dan bersemangat. Pertanyaan yang diajukan diantaranya mengenai cara membedakan anak yang pendek dengan anak normal, serta cara mencegah agar anak tidak kekurangan gizi. Selama sesi diskusi, komunikasi berlangsung dua arah. Saat dievaluasi oleh pengabdi, peserta juga dapat menyebutkan kembali ciri-ciri anak yang mengalami stunting, serta menyebutkan apa yang membedakan stunting dengan wasting. Selain itu, ada peserta yang berbagi pengalaman pribadinya yang khawatir dengan kondisi anaknya, namun setelah mendapat penjelasan oleh petugas kesehatan, ibu baru memahami bahwa anaknya tampak kurus karena tinggi badan anak melebihi kebanyakan anak seusianya, sehingga dibutuhkan peningkatan berat badan agar tubuh anak proporsional antara tinggi badan dan berat badan. Kader kesehatan yang hadir juga tampak memberikan dorongan kepada peserta untuk tidak malu bertanya dan turut memberikan pujian pada peserta yang aktif dan bisa menjawab pertanyaan evaluasi dari pengabdi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan dapat diterima secara positif dan memotivasi peserta untuk bersama-sama melakukan upaya pencegahan sebelum stunting dan wasting terjadi. Leaflet diberikan setelah sesi edukasi selesai untuk dibaca kembali oleh peserta setelah selesai kegiatan dan memudahkan mereka mengingat kembali tentang materi yang pernah dibahas. Leaflet juga dapat dibawa pulang dan ditunjukkan kepada anggota keluarga serta ibu-ibu lain yang tidak berkesempatan hadir saat kegiatan,

Tabel 1. Persentase Pengetahuan Peserta Edukasi Pencegahan Stunting dan *Wasting* (n=27)

Pengetahuan	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan
Baik	10 (37 %)	16 (59 %)
Kurang Baik	17 (63 %)	11 (41 %)

Setelah kegiatan selesai dilaksanakan, dilakukan evaluasi kembali menggunakan kuesioner post-test untuk mengukur pengetahuan dan menilai perubahan pengetahuan antara sebelum dan setelah memperoleh edukasi. Hasil pengukuran menunjukkan terdapatnya peningkatan pengetahuan kategori baik sebelumnya 37 % meningkat menjadi 59 % dan kategori kurang baik menurun dari 63 % menjadi 41 %. Aspek yang mengalami peningkatan skor terlihat pada pemahaman pengertian, ciri anak stunting dan wasting, upaya pencegahan dan pemahaman tentang grafik pertumbuhan.

Selain indikator pengetahuan, pengabdi juga melakukan pengamatan terhadap perilaku dan wawancara pada peserta untuk menilai lebih dalam pengalaman peserta mengenai apa yang dirasakan peserta setelah mengikuti kegiatan. Hasil wawancara dianalisis sesuai metodologi

kualitatif secara sederhana, dan didapatkan tiga tema yaitu kesadaran memantau pertumbuhan, keinginan mencegah masalah, dan upaya kesehatan. Peserta mengungkapkan tentang merasa pentingnya melihat pertumbuhan anak dari waktu ke waktu karena balita sedang berada dalam tahap usia emas. Peserta juga mengatakan bahwa mereka akhirnya menyadari bahwa membawa anaknya ke posyandu setiap bulan adalah kebutuhan sendiri, bukan karena paksaan petugas atau kader kesehatan. Hal ini didasari kesadaran akan fakta bahwa anak balita dapat kapan saja bisa mengalami gagal tumbuh atau kekurangan gizi. Peserta juga mengungkapkan ingin berupaya untuk menjaga kesehatan anaknya dan jangan sampai terjadi masalah gizi, karena khawatir melihat dampaknya yang bisa terjadi bertahun-tahun ke depan. Edukasi yang dilakukan dengan pendekatan yang sesuai menjadi cara dimana seseorang akan belajar mengenai perilaku yang diharapkan, sikap dan emosi baru melalui upaya mengikuti perilaku orang lain yang sudah lebih baik. Hal ini sebagai wujud dari penerapan *social involvement theory*. Temuan ini mendukung pentingnya intervensi pendidikan gizi berbasis komunitas yang berkelanjutan dan kolaborasi lintas sektor untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang gizi balita guna mencegah terjadinya stunting dan wasting di pedesaan (Wulandari et al., 2025).

Hasil pengamatan menemukan terdapat perubahan perilaku, kondisi sebelumnya menunjukkan kunjungan ke Posyandu hanya dihadiri oleh peserta yang tertentu saja, sekarang perubahan perilaku yang mulai terlihat yaitu meningkatnya jumlah pengunjung posyandu dan ibu-ibu menyatakan komitmen untuk hadir posyandu sesuai jadwal karena pemeriksaan pada anak itu adalah kebutuhan kesehatan warga sendiri bukan untuk orang lain. Program yang diterapkan melalui kegiatan pengabdian masyarakat bermanfaat dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dan ketertarikan untuk menggunakan layanan di Posyandu. Hal ini terbukti berkontribusi dalam meningkatkan jumlah kunjungan Posyandu dan partisipasi aktif untuk melakukan pemantauan pertumbuhan anak secara kontinyu (Kusuma, 2022). Masyarakat yang memiliki pengetahuan dan kesadaran yang baik serta didukung oleh petugas dan kader kesehatan akan lebih proaktif dalam memanfaatkan layanan kesehatan dasar di Posyandu seperti penimbangan rutin dan konsultasi gizi balita (Kusuma, 2022). Hal ini membuktikan bahwa manfaat edukasi kesehatan bukan hanya meningkatkan pengetahuan, namun juga meningkatkan kepercayaan dan rasa memiliki terhadap program kesehatan yang ada di desa. Ibu-ibu yang memiliki balita menjadi lebih mampu mengenali tanda-tanda dini adanya permasalahan terkait kesehatan anak seperti gizi kurang dan tubuh yang pendek, sehingga petugas kesehatan dapat melakukan penanganan lebih cepat dan tepat serta mencegah komplikasi lanjut. Hal ini juga sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat efektif dalam mendorong perilaku untuk menggunakan layanan kesehatan secara optimal dan mencegah masalah gizi pada anak (Suryani et al., 2025).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa edukasi yang melibatkan partisipasi masyarakat akan menghasilkan perubahan yang nyata. Keunggulan dari program ini adalah turut serta masyarakat secara aktif dalam mengambil keputusan untuk melakukan upaya pencegahan stunting dan wasting sedini mungkin. Kegiatan juga memperoleh dukungan dari stake holder sehingga proses edukasi dapat dilakukan secara efektif dan mudah untuk diterima. Hal yang menjadi tantangan diantaranya menyamakan waktu pertemuan dengan masyarakat sehingga kegiatan bisa banyak dihadiri oleh ibu-ibu yang memiliki balita. Cara mengatasinya adalah mengambil waktu pertemuan pada siang hari dimana aktivitas ibu-ibu sudah tidak begitu padat, anak-anaknya sudah pulang sekolah dan kegiatan mengaji dilakukan sore hari maka waktu siang menjadi peluang untuk pelaksanaan edukasi.

Potensi keberlanjutan program edukasi dapat dilakukan dengan mengintegrasikan monitoring pertumbuhan balita dengan pelaksanaan Poyandu. setiap pengukuran berat badan perlu disertai dengan pengukuran tinggi badan yang perlu dicatat dalam grafik pertumbuhan, lalu dicatat pada buku Kia. Monitoring secara berkelanjutan akan dilaporkan ke Puskesmas sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting dan wasting. Keberhasilan program edukasi pencegahan stunting dan wasting pada balita perlu diperkuat dengan adanya sinergi antara akademisi, pemerintah, petugas kesehatan dan masyarakat desa. Koordinasi yang terjalin penting untuk memperkuat potensi, mencegah masalah kesehatan serta bertujuan mendorong praktik kesehatan yang berkelanjutan (Yusriadi et al., 2024). Program juga berpotensi untuk diperluas

dengan kerjasama lintas sektor. dukungan dari pemerintah dan *stake holder* secara nyata untuk memastikan keterjangkauan pangan bergizi pada semua lapisan masyarakat (Annan et al., 2022). Hasil studi menunjukkan bahwa kerjasama lintas sektor yang memberi dukungan sosial ekonomi dan kebijakan pangan yang tepat akan memperkuat pengaruh program edukasi dan mempercepat penurunan angka stunting dan wasting (Prayitno et al., 2025). Dengan demikian, manfaat dari kegiatan edukasi partisipatif ini tidak hanya dirasakan oleh ibu-ibu yang memiliki balita, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas kesehatan anak dan masyarakat secara keseluruhan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di desa Rumpet Aceh Besar berhasil meningkatkan pengetahuan, kesadaran kolektif serta antusiasme dalam memanfaatkan layanan dasar di Posyandu. Hasil evaluasi menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan kategori baik yang sebelumnya pada angka 37 % menjadi 59 % setelah program dilaksanakan. Peserta terlihat fokus saat mengikuti kegiatan, merasa senang dan berterima kasih atas kegiatan pengabdian masyarakat di desanya. Perubahan perilaku terlihat pada meningkatkan kesadaran masyarakat dan ketertarikan untuk menggunakan layanan di Posyandu. Ibu-ibu menyatakan komitmen untuk hadir posyandu sesuai jadwal karena pemeriksaan kesehatan pada anak itu adalah kebutuhan. Rekomendasi yang dapat diberikan adalah perlu adanya kegiatan-kegiatan edukasi yang serupa dan rutin dilaksanakan terkait dengan kesehatan anak. Selain itu juga dibutuhkan media promosi kesehatan seperti poster, booklet atau atau video yang mudah dipahami dan diberikan kepada peserta untuk dibaca atau dilihat lagi guna memperkuat informasi yang diberikan. Untuk jangka panjang diperlukan kolaborasi berbagai pihak seperti kader Posyandu, tokoh masyarakat, tokoh agama. *stake holder*, pihak Puskesmas yang bersinergis dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan mendorong terbentuknya perilaku yang positif dalam konteks upaya mencegah terjadinya stunting dan wasting pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R. R., Kartika, W., & Khairunnisa, M. (2023). The effect of stunting on child growth and development. *Scientific Journal, II(4)*, 153-160. <http://journal.scientic.id/index.php/scienza/issue/view/11> diakses tanggal 28 Oktober 2025.
- Annan, R. A., Agyapong, N., Apprey, C., & Aryeetey, R. (2022). Review of Ghana's food environment: Drivers of availability, barriers to healthy food access, and impact of interventions and policies. *African Journal of Food, Agriculture, Nutrition and Development*, 22(2), 19658-19701. <https://doi.org/https://doi.org/10.18697/ajfand.107.21820>
- Bommer, C., Mittal, N., & Vollmer, S. (2020). The impact of nutritional interventions on child health and cognitive development. *Annual Review of Resource Economics*, 12, 345-366. <https://doi.org/10.1146/annurev-resource-110519-093256>
- Chabibah, I. F. A., & Agustina, R. (2023). Exploration of the role of posyandu cadres in the achievements of the community health center program in reducing stunting incidence. *Amerta Nutrition*, 7(2), 65-72. <https://doi.org/10.20473/amnt.v7i2SP.2023.65-72>
- Dinas Kesehatan Provinsi Aceh. (2023). Profil Kesehatan Aceh 2022. Dinas Kesehatan Provinsi Aceh. <https://dinkes.acehprov.go.id/> diakses tanggal 29 Oktober 2025.
- Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2022). Social learning theory: Cognitive and behavioral approaches. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik*, 1(3), 297-324. <https://doi.org/https://doi.org/10.55927/jiph.v1i3.2317>
- Goi, M., Salmah, A. U., Jafar, N., Ilham, A. A., Stang, S., Safar, M., & Mallongi, A. (2025). Cross- sector collaboration in addressing stunting in Indonesia. *Pharmacognosy Journal*, 16(6), 1424-1430. <https://doi.org/10.5530/pj.2024.16.229>

- Hamka, A. A., & Ibrahim, M. A. (2025). The effectiveness of innovation-based multisectoral collaboration in accelerating stunting reduction in Indonesia: The strategic role of local governments. *KnE Social Sciences*, 10(18), 1402-1416. <https://doi.org/10.18502/kss.v10i18.19567>
- Kemenkes RI. (2025). Profil Kesehatan Indonesia 2024. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2024>, diakses tanggal 29 Oktober 2025.
- Kenny, A., Farmer, J., Dickson-Swift, V., & Hyett, N. (2015). Community participation for rural health: A review of challenges. *Health Expectations*, 18(6), 1906-1917. <https://doi.org/10.1111/hex.12314>
- Kusuma, A. N. (2022). The presence of posyandu as an approach in improving health development in the community. *Jurnal Eduhealt*, 13(01), 137-146. <https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/healt/article/view/355> diakses tanggal 28 Oktober 2025.
- Mulyani, A. T., Khairinisa, M. A., Khatib, A., & Chaerunisaa, A. Y. (2025). Understanding stunting: Impact, causes, and strategy to accelerate stunting reduction—a narrative review. *Nutrients*, 17(9). <https://doi.org/10.3390/nu17091493>
- Noviana, U., Haris, M., & Suryaningsih, M. (2025). Mother behavior in stunting prevention based on an integrated behavior model that adapts the theory of planned behavior: Model development. *Texila International Journal of Public Health*, 13(1). <https://doi.org/10.21522/TIJPH.2013.13.01.Art039>
- Oktarina, S., Saiban, K., & Wahyudi, C. (2022). Innovation for handling stunting based on community empowerment in Gampong Ara, Kembang Tanjung Sub-District, Pidie District, Aceh Province of Indonesia (study of policy implementation based on Pidie regent regulation number 77 of 2017 about reduction in stunting). *International Journal of Research in Social Science and Humanities*, 03(03), 12-24. <https://doi.org/10.47505/ijrss.2022.v3.3.2>
- Olaboye, J. A., Maha, C. C., Kolawole, T. O., & Abdul, S. (2024). Promoting health and educational equity: Cross-disciplinary strategies for enhancing public health and educational outcomes. *International Journal of Applied Research in Social Sciences*, 6(6), 1178-1193. <https://doi.org/10.51594/ijarss.v6i6.1179>
- Permatasari, T. A. E., Chadirin, Y., Ernirita, Elvira, F., & Putri, B. A. (2023). The association of sociodemographic, nutrition, and sanitation on stunting in children under five in rural area of West Java Province in Indonesia. *Journal of Public Health Research*, 12(3). <https://doi.org/10.1177/22799036231197169>
- Prayitno, G., Zuhriyah, L., Efendi, A., Arifin, S., Rahmawati, Auliah, A., & Subagyo, A. (2025). Community-powered environmental pathways to reduce stunting: Food security, social capital, and open innovation in semi-urban Indonesia. *Environmental Challenges*, 101350. <https://doi.org/10.1016/j.envc.2025.101350>
- Prihanggara, D. A., & Handini, L. S. (2025). Effectiveness of integrated growth monitoring and nutritional surveillance for early detection and prevention of malnutrition in early childhood. *Journal of Diverse Medical Research*, 2(3), 91-96. <https://medicosphere.upnjatim.ac.id/index.php/medicosphere/article/view/105> diakses tanggal 29 Oktober 2025.
- Rusdianti, A., Suparji, S., Nugroho, H. S. W., Santosa, B. J., & Sunarto, S. (2025). Evaluating acceleration of stunting prevention in Indonesia (2018-2024): A roadmap-based program analysis. *Health Dynamics*, 2(5), 199-203. <https://doi.org/10.33846/hd20504>
- Sufri, S., Nurhasanah, Jannah, M., Dewi, T. P., Sirasa, F., & Bakri, S. (2023). Child stunting reduction in Aceh Province: Challenges and a way ahead. *Maternal and Child Health Journal*, 27(5), 888-901. <https://doi.org/10.1007/s10995-023-03601-y>
- Suryani, P., Yudierawati, A., & Wahyuni, T. D. (2025). Innovative strategies in community empowerment to promote sustainable healthy living behavior. *The Journal of Academic*

- Science*, 2(2), 665–674. <https://doi.org/10.59613/2phqek64>
- Teixeira, P. J., Marques, M. M., Silva, M. N., Brunet, J., Duda, J. L., Haerens, L., La Guardia, J., Lindwall, M., Lonsdale, C., Markland, D., Michie, S., Moller, A. C., Ntoumanis, N., Patrick, H., Reeve, J., Ryan, R. M., Sebire, S. J., Standage, M., Vansteenkiste, M., ... Hagger, M. S. (2020). A classification of motivation and behavior change techniques used in self-determination theory-based interventions in health contexts. *Motivation Science*, 6(4), 438–455. <https://doi.org/10.1037/mot0000172>
- Vinci, A. S., Bachtiar, A., & Parahita, I. G. (2022). Efektivitas edukasi mengenai pencegahan stunting kepada kader: Systematic literature review. *Jurnal Endurance*, 7(1), 66–73. <https://doi.org/10.22216/jen.v7i1.822>
- Wulandari, D. T., Azizah, N., Rahmawati, V. E., & Annuchasari, H. (2025). Community-based insights on maternal nutrition knowledge and its role in preventing stunting and wasting in rural Indonesian children. *Journal of Current Health Sciences*, 5(3), 145–154. <https://doi.org/10.47679/jchs.2025128>
- Yusriadi, Y., Sugiharti, S., Ginting, Y., Sandra, G., & Zarina, A. (2024). Preventing stunting in rural Indonesia: A community-based perspective. *African Journal of Food, Agriculture, Nutrition and Development*, 24(9), 24470-. <https://doi.org/https://doi.org/10.18697/ajfand.134.24820>

Halaman Ini Dikosongkan